

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menurut Kobasa (dalam Septiningsih dan Iqbal, 2021) Ketangguhan didefinisikan sebagai karakteristik kepribadian yang ditunjukkan oleh seseorang saat menghadapi situasi stres. Ketangguhan didefinisikan sebagai ketahanan psikologis yang dapat membantu seseorang mengatasi stres. Keuletan, kekuatan, dan daya tahan adalah semua komponen yang membentuk kata “ketangguhan”. Kata tangguh berasal dari kata “tabah” dan “tahan”. Mereka yang tahan terhadap stres memiliki berbagai sikap yang membuat mereka tahan terhadap stres.

Menurut Sandvik (dalam Widhigdo, Ahuluheluw, dan Pandjaitan, 2020) mengungkapkan bahwa ketangguhan dapat melindungi diri dari dampak negatif stres pada kesehatan fisik dan mental. Orang-orang yang tangguh lebih fokus pada menjalani kehidupan sehari-hari dan melihat perubahan dan kesulitan dalam hidup sebagai tantangan daripada sebagai sumber stres. Menurut Mayasari (2014) kemampuan ketangguhan diharapkan dapat ditingkatkan melalui keterampilan *resilience* tertentu. Ketangguhan adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi situasi yang buruk, seperti situasi yang penuh tekanan, dan ancaman, dengan cara yang tepat dan bijaksana. Keluarga dan masyarakat harus mendukung pengembangan ketahanan. Anak-anak yang tidak memiliki keterlibatan orang tuanya biasanya mengalami kesulitan ketika dewasa. Mereka cenderung sulit bergaul hingga mengalami masalah emosional, dan anak yang kurang perhatian orang tua ini mungkin kesulitan membangun hubungan sosial atau rasa memiliki terhadap orang lain.

Novel “Laskar Pelangi” menceritakan tentang sepuluh anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah di Gantong, Kepulauan Bangka Belitung. Mereka diberi julukan Laskar Pelangi karena gigih dalam meraih impian meskipun berasal dari keluarga miskin. Dengan kondisi sekolah yang memprihatinkan dan fasilitas yang minim, serta hanya ada guru, mereka tetap semangat belajar dan berusaha keras menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai cita-cita mereka.

Dari penjelasan di atas mengenai ketangguhan, hal itu juga tercermin dalam Novel “*Le Livre des Sœurs*” yang ditulis oleh Amélie Nothomb tentang ketangguhan tokoh Tristane. Cerita ini mengisahkan kemampuan seseorang yang menghadapi tantangan dalam hidupnya, tokoh Tristane adalah seorang perempuan yang lahir dari keluarga yang tidak menginginkan keturunan, jadi seperti tidak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan secukupnya. Bahkan dapat dikatakan Tristane membebani ut. Nora dan Florent adalah orang tua Tristane, mereka anan dari lingkungan sekitar untuk segera memiliki anak setelah kahan mereka. Namun, pasangan suami istri ini belum terlalu tersebut. Selama masa kehamilannya, Nora sering mendengar



komentar tidak menyenangkan, seperti bahwa dia akan menghadapi malam-malam yang melelahkan dan kehilangan kebebasan.

Tristane lahir pada tanggal 13 November 1973. Dia tinggal di Maubeuge bersama orang tuanya. Sejak lahir Tristane mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya namun seiring berjalan waktu, orang tua Tristane mulai mengabaikan anaknya karena sibuk bekerja tetapi Tristane mendapatkan dukungan dan kasih sayang dari Bibi Bobette yang merupakan saudari Ibu Tristane dan neneknya.

Tristane masuk taman kanak-kanak pada usia 2 tahun, di sekolah dia siswa yang paling pintar tetapi jarang bermain dengan temannya karena Tristane lebih suka belajar daripada bermain. Di umur tiga tahun Tristane belajar mandiri di rumah seperti belajar membaca, menulis dan menghafal kosa kata dari buku secara mandiri tanpa bantuan kedua orangtuanya dan pada umur empat tahun Tristane mengajar sepupunya belajar membaca. Pada tanggal 9 Agustus 1978, adik Tristane lahir dengan nama Leatitia. Sejak itu Tristane mulai merawat dan menjaga adiknya dengan harapan tidak akan menderita seperti dirinya. Selain itu Tristane berupaya menyembunyikan perasaan derita yang dialaminya dan terkena penyakit rabun jauh (miopi) parah yang mengharuskan menggunakan kacamata minus, dia merasa terlihat lemah. Tristane sangat tidak nyaman makan malam bersama ayah dan ibunya karena dia berpikir keberadaan dirinya dan Laetitia itu tidak penting.

Pada tahun 1979, Tristane mulai memasuki lingkup pendidikan sekolah tingkat dasar. Di usianya yang ke tujuh tahun, Tristane menulis dan berhitung dengan baik daripada siswa kelas lima yang ada di sekolahnya. Meskipun begitu, di sekolah, Tristane tidak sengaja mendengar percakapan teman-temannya yang mengatakan bahwa dia adalah gadis yang membosankan dan tidak menarik, perasaan Tristane sangat sedih. Meskipun sedih, Tristane tidak menyerah dan tetap tekun belajar di sekolahnya tanpa menghiraukan cibiran-cibiran teman kelasnya.

Pada usia tujuh belas tahun, Tristane mulai fokus mengejar cita-citanya di dunia sastra, terinspirasi oleh kebudayaan Paris. Meskipun telah lulus lebih cepat dengan nilai sangat baik dan mendapatkan beasiswa penuh untuk belajar di Sorbonne, rencananya untuk pergi ke Paris ditolak oleh orang tuanya, mereka pun menolak membiayai jika dia tetap pergi. Namun, Tristane tetap tangguh dan bertekad untuk melanjutkan mimpinya, meski tanpa dukungan orang tua. Meskipun ditolak oleh orang tuanya, dia tetap berangkat ke Paris, dengan penuh semangat untuk kehidupan barunya. Selama di Paris dia tinggal di dekat kampus karena menurutnya dapat mengurangi pengeluarannya. Tristane juga



dan sampingan untuk membiayai hidupnya selama di Paris. Tristane sangat tekun dan loyal. Namun, tak lama kemudian dia kerjanya, karena penampilannya dianggap kurang menarik. s, dia sempat menjalin hubungan dengan pria yang sudah berjanji meninggalkan istrinya. Namun, Tristane akhirnya

menyadari kesalahan tersebut dan memutuskan hubungan, memilih untuk tetap berteman.

Pada tahun 1993, Tristane kembali mulai bekerja paruh waktu selama dua tahun di perusahaan Bank Data Komputer. Setelah menyelesaikan studinya Tristane diangkat menjadi pegawai tetap di perusahaan Bank Data Komputer tersebut. Tristane pindah tempat tinggal dan kini tinggal di Noisiel bersama adiknya. Setelah membaca novel tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti ketangguhan tokoh utama dalam novel *Le livre des Sœurs*. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji ketangguhan dari tokoh utama dalam novel dengan menggunakan teori psikologi ketangguhan.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Setelah membaca karya Amélie Nothomb, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah masalah antara lain:

1. Konflik antar tokoh dalam novel *Le Livre Des Sœurs*
2. Kasih sayang antar persaudaraan dalam novel *Le Livre Des Sœurs*
3. Ketangguhan tokoh utama dalam novel *Le Livre Des Sœurs*

1.3 BATASAN MASALAH

Agar pembahasan tidak melebar maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas. Peneliti hanya fokus membahas ketangguhan tokoh utama dalam Novel *Le Livre Des Sœurs* karya Amélie Nothomb.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Untuk memudahkan penelitian, berikut rumusan masalah:

1. Bagaimana gambaran tokoh utama dalam novel *Le Livre Des Sœurs* ?
2. Jenis motivasi apa saja yang mendorong tindakan tokoh utama dalam novel *Le Livre Des Sœurs* ?
3. Bagaimana ketangguhan tokoh utama ditampilkan dalam novel *Le Livre Des Sœurs* ?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tokoh utama dalam novel *Le Livre Des Sœurs*.

kripsikan jenis motivasi yang mendorong tokoh utama dalam *Le Livre Des Sœurs*.

alisis ketangguhan tokoh utama dalam novel *Le Livre Des*



1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu sastra, khususnya pada karya sastra novel yang berkaitan dengan aspek teori psikologi yaitu teori motivasi Abraham Maslow untuk mengetahui kategori-kategori yang mendorong Tristane untuk menjadi tangguh, lalu teori ketangguhan Werner dan Smith untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadikan Tristane sosok tokoh utama yang tangguh, sehingga ke depannya dapat menambah pemahaman dalam kajian psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus gambaran tentang ketangguhan yang terjadi pada seseorang serta memberi pengetahuan terhadap dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan.

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teori motivasi Abraham Maslow dan teori ketangguhan Werner & Smith. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dan dijelaskan dalam bentuk narasi atau uraian teks.

1.7.2 Data dan Sumber Data

1.7.2.1 Data

Dalam penelitian ini novel *Livre Des Sœurs* karya Amélie Nothomb, terdapat dua jenis tahapan dengan mengumpulkan data yang bersifat primer maupun sekunder, sebagai berikut.

1.7.2.1.1 Data Primer

Data primer berupa data yang ditemukan dalam novel *Le Livre Des Sœurs* karya Amélie Nothomb. Terbit pada tahun 2022 yang terdiri dari 120 halaman. Data tersebut meliputi kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan tokoh, sesuai dengan permasalahan yang telah diangkat pada rumusan masalah yang berhubungan dengan ketangguhan tokoh.

1.7.2.1.2 Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari berbagai sumber lain, artikel, jurnal, serta situs atau sumber lainnya. Data sekunder yang relevan akan digunakan untuk membantu memahami fokus penelitian nantinya.



Sumber data diunduh melalui salah satu aplikasi Z-Library pada tanggal 7 Maret 2024 dalam bentuk file PDF. Diterbitkan di Paris oleh Albin Michel pada 15 Agustus 2022, novel *Le Livre Des Sœurs* dan terdiri dari 120 halaman.

1.7.3 Metode dan Teknik Pengumpulan data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca keseluruhan novel *Le Livre Des Sœurs*
2. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan tokoh, motivasi dan ketangguhan
3. Menganalisis data yang relevan dengan tokoh, motivasi, dan ketangguhan sesuai dengan fokus permasalahan dalam rumusan masalah

1.7.4 Metode dan Teknik analisis data

Pada metode analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori tokoh dan penokohan, teori motivasi Abraham Maslow, serta teori ketangguhan Werner dan Smith. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh jawaban mengenai ketangguhan tokoh utama dalam novel *Le Livre des Sœurs*.



BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijabarkan mengenai landasan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah dalam novel *Le Livre Des Sœurs*. Perlu diketahui bahwa analisis dari sebuah karya novel tentu tidak lepas dari landasan teori, teori diperlukan untuk membantu menganalisis karya sastra agar mudah menemukan sumber masalah yang dikaji. Menurut Hawa (2017: 3) Teori berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian sekaligus sebagai penemuan ilmiah dalam kajian. Selain itu, teori merupakan bentuk pengetahuan yang terus berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah elemen paling penting dalam karya sastra karena tokoh merupakan pelaku dalam cerita. Kehadiran tokoh sangat berhubungan dengan terciptanya konflik. Dalam konteks ini, tokoh memainkan peran utama dalam mengembangkan konflik. Penokohan adalah proses menggambarkan karakter seorang tokoh dengan jelas dalam sebuah cerita. Proses ini melibatkan penggambaran sifat, perilaku, dan peran tokoh, sehingga pembaca dapat memahami dan merasakan kehadiran tokoh dalam alur cerita.

Tokoh cerita, menurut Abrams (Putri dkk, 2023) adalah seorang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diungkapkan dalam ucapan dan tindakan mereka, disisi lain menurut Baldic (Putri dkk, 2023) mengatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Sementara itu, penokohan didefinisikan sebagai kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya melalui kata-kata atau tindakannya.

Tokoh dalam cerita, menurut Schmitt dan Viala (Rahma, 2017) dapat mengacu pada manusia atau benda atau hewan. Selanjutnya untuk mengetahui karakter tokoh, dapat digunakan teknik pelukisan secara langsung yang dapat ditemukan dalam teks, yaitu (a) melihat dari perspektif psikologi dan lingkungan sosial, (b) melihat sikap dan tindakan tokoh, dan (c) gambaran diri tokoh. Ciri-ciri tokoh meliputi karakteristik fisik, psikologis, dan sosial.

Menurut Widayati (2017 : 21-28) tokoh dapat dibedakan dari beberapa jenis sebagai berikut :



- 1. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung.
- 2. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 3. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 4. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 5. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 6. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 7. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 8. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 9. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 10. Tokoh dibagi menjadi dua kategori, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

3. Berdasarkan Perwatakannya

Tokoh dibagi menjadi dua kategori, tokoh sederhana dan tokoh bulat.

4. Berdasarkan Perkembangan Perwatakan

Tokoh dibagi menjadi dua kategori, tokoh statis dan tokoh berkembang.

Menurut Nurgiyantoro dalam (Madina, 2020) Penokohan merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu yang memiliki watak khusus dalam sebuah cerita, pelaku dapat diatur melalui tindak-tanduk, ucapan kebiasaan dan sebagainya.

Penokohan, menurut Jones (dalam Amidong, 2018) gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Di sisi lain Sudjiman (Amidong, 2018) mengatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh yang menghasilkan citra tokoh. Penokohan juga disebut sebagai perwatakan. Sifat yang dimiliki seseorang tercermin pada pikiran, ucapan, dan sudut pandangnya terhadap penokohan.

Menurut Amalia (2022: 8) Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan penempatan dan pelukisannya. Penokohan adalah pelaku yang mengalami berbagai peristiwa dari sebuah cerita rekaan.

2.1.2 Teori Motivasi

Menurut (Separ & Owa, 2023) Motivasi berasal dari kata latin "*movere*", yang berarti faktor internal yang menggerakkan orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi adalah hasrat internal yang mendorong seseorang untuk mencapai atau melakukan yang diinginkan atau mungkin dicapai. Motivasi ini bisa timbul dari berbagai faktor, seperti impian pribadi, tujuan hidup, atau pengaruh lingkungan sekitar. Selain itu, motivasi seringkali menjadi kekuatan pendorong utama yang membantu seseorang melewati tantangan dan rintangan dalam perjalanannya menuju kesuksesan. Dengan adanya motivasi, seseorang lebih mampu menjaga fokus konsistensi, dan semangat dalam menghadapi setiap langkah yang diambil.

Menurut (Siregar, 2020) motivasi terdiri atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik :

1. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi ini muncul karena adanya keinginan atau kehendak kuat dari dalam diri, sehingga mendorong individu untuk menunjukkan perilaku yang konsisten dalam mencapai tujuan.



ekstrinsik adalah motivasi yang mengarah pada pencapaian individu karena adanya dorongan atau pengaruh dari lingkungan di sekitar, perintah, atau paksaan dari orang lain.

2.1.3 Kategori Motivasi Menurut Abraham Maslow

Abraham Maslow membagi kategori-kategori motivasi, yaitu ;

a. Kepribadian Humanistik- Abraham Maslow

Menurut Krech (dalam Minderop 1974) seseorang psikologi Abraham Maslow, berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai *self-actualization*. Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai *real self*nya. Keadaan semacam ini pula yang dapat menyebabkan seseorang mengalami masalah kejiwaan dan ketimbangan perilaku (Minderop 2010:48-49).

Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih bahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun.

b. Kebutuhan dari Abraham H. Maslow

Menurut Abraham Maslow (dalam Stephanie,2020) Inti dari teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun sebagai suatu hirarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. McLeod (2025) menggambarkan kebutuhan dalam suatu hierarki lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow yaitu: (1) Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), meliputi rasa lapar, haus, berlidung, seksual dan kebutuhan fisik lainnya, (2) Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*Security or safety needs*), meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional, (3) Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance needs*), meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan persahabatan, (4) Kebutuhan penghargaan (*Esteem needs*), meliputi penghargaan internal seperti kehormatan diri, otonomi dan pencapaiannya serta faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian, (5) Kebutuhan aktualisasi diri (*Needs for self actualization*), dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang dan pemenuhan diri sendiri. Dari keseluruhan tingkat kebutuhan, kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis.

2.1.3.1 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi



Theodore M. Newcomb (dalam Khadijah : 2013) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi dapat dilihat dari sudut pandang penerima. Faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dilihat dari sudut pandang penerima.

1. Kebutuhan untuk bertahan hidup

Keinginan dasar untuk bertahan hidup, mendorong orang untuk berusaha memenuhi kebutuhan paling mendasar terlebih dahulu seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan.

- Keinginan untuk memiliki sesuatu

Memiliki sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas hidup atau memberikan kenyamanan seperti keinginan memiliki barang-barang yang diimpikan

- Keinginan memperoleh penghargaan

Keinginan untuk diakui dan dihargai oleh orang lain seperti, penghargaan, pujian, pengakuan atas prestasi, dan dll.

- Keinginan memperoleh pengakuan

Berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial, orang termotivasi untuk ingin dianggap penting atau berpengaruh dalam kelompok.

- Keinginan untuk berkuasa

Mengontrol orang lain atau lingkungan, bisa berupa keinginan untuk memiliki otoritas atau kekuasaan dalam organisasi seperti kelompok sosial, atau politik.

2.1.3 Teori Ketangguhan

Ketangguhan menurut Werner dan Smith (1982: 1) tergambarkan dari tiga hal, pertama dari hasil perkembangan yang baik meskipun beresiko tinggi, kedua kompetensi yang berkelanjutan meskipun di bawah tekanan, dan yang terakhir adalah dari pemulihan trauma. Ketiga hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan seseorang semasa kanak-kanak sampai memasuki masa dewasa. Ketangguhan didefinisikan oleh Werner dan Smith (dalam Rahmawati, 2012) sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi stress internal, yang terdiri dari kelemahan mereka sendiri, dan stress eksternal, seperti penyakit, kehilangan atau masalah dengan keluarga. Mereka juga mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk secara efektif menghadapi stress internal dan eksternal sambil mempertahankan kesehatan dan energi yang baik saat berada di bawah tekanan sehingga seseorang dapat bangkit dan menjadi tangguh.

2.1.3.1. Faktor Ketangguhan

Resiliensi menurut Robert (dalam Aina dan Rahmasari, 2019) terbagi menjadi faktor risiko dan faktor pelindung.

1. Faktor risiko merupakan faktor-faktor yang secara langsung dapat siko pada individu sehingga memungkinkan munculnya perilaku ri individu dan dapat menimbulkan kerentanan terhadap stres. isi mengacu pada bahwa anak-anak yang tumbuh dalam n status ekonomi rendah atau di lingkungan yang mengalami trauma.



2. Faktor melindungi atau penyeimbang dari faktor risiko pada orang yang tahan terhadap risiko disebut faktor pelindung (Riley & Masten 2005). Ketika berhadapan dengan kondisi yang menekan, banyak hal dapat membantu orang yang tahan terhadap stress, menurut Werner (2005).

Berdasarkan analisis Dimascio (2018), ada lima faktor yang mempengaruhi ketangguhan. Berikut kelima faktor tersebut.

1. Faktor Individual

Menurut (Dimascio 2018: 42) Ketangguhan seseorang terletak pada orang itu sendiri, dan lebih konkret lagi pada sikap batin orang tersebut terhadap kehidupan secara umum. Pengalaman mencoba melindungi diri sendiri dan keluarga dalam situasi kehidupan yang sulit memang membuat stres dan tidak menyenangkan, tetapi sangat bermakna. Namun, saat ini perjuangan untuk bertahan hidup telah digantikan oleh kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain dan untuk mengoptimalkan diri, karena hal ini menciptakan perasaan penghargaan sosial, yang hampir sama baiknya dengan kebermaknaan.

2. Faktor Risiko

Menurut (Dimascio 2018: 28) Lingkungan atau medan yang dilalui seseorang memiliki dampak langsung pada ketahanannya. Tergantung pada kualitas medan tersebut, kemampuan seseorang untuk 'bangkit kembali' akan menjadi lebih kuat atau lemah. Selain langkah-langkah perlindungan internal dan eksternal, ada juga faktor risiko di berbagai tingkatan yang dapat membahayakan ketahanan individu dalam menghadapi krisis. Karena biasanya hal ini dianggap biasa, kita bahkan tidak menganggapnya sebagai risiko. Oleh karena itu, hal ini menjadi semakin penting untuk dikenali dan disadari.

3. Faktor Optimis

Menurut (Dimascio 2018: 9) Orang yang optimis cenderung percaya bahwa masa depan akan cerah dan hal-hal baik akan terjadi pada orang yang bekerja keras. Para psikolog telah mengembangkan tes untuk mengukur optimisme. Beberapa orang yang paling tangguh yang telah diteliti adalah mereka yang paling optimis, seperti perhatian yang meningkat dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara aktif, serta minat yang lebih besar untuk bersosialisasi.

4. Faktor Moral

Menurut (Dimascio 2018: 10) Banyak individu yang tampaknya sangat memiliki insting terkait benar dan salah yang sangat berharga bagi mereka. Mereka juga menemukan bahwa altruisme, kepedulian terhadap orang lain, sering menjadi bagian dari sistem nilai tersebut.



Sosial

(Dimascio 2018: 10) Dukungan sosial telah secara jelas terkait dengan ketangguhan. Telah terbukti bahwa dukungan sosial dapat

meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Hubungan tersebut tampaknya bekerja dua arah. Memberikan dukungan sosial lebih bermanfaat bagi kesehatan fisik.

2.1.3.2. Aspek-aspek ketangguhan

Menurut Rahardjo (dalam Dianti, 2017) Ketangguhan membuat kepribadian seseorang lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis saat menghadapi tantangan, sambil mengurangi dampak negatif dari stress. Menurut Kobasa (dalam Dianti, 2017) Ketangguhan terdiri dari tiga komponen sebagai berikut:

1. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen adalah kecenderungan individu untuk terlibat secara penuh dalam segala hal yang dilakukannya. Individu yang memiliki komitmen umumnya memiliki kepercayaan diri, mampu mengurangi rasa terancam akibat peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres. Hal ini memungkinkan mereka tetap terhubung dengan diri sendiri dalam situasi yang penuh tekanan. Selain itu, keterlibatan dengan orang lain juga membantu mereka untuk bertahan menghadapi stres.

2. Kontrol (*Control*)

Kontrol adalah kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mempengaruhi peristiwa yang akan terjadi dalam hidup. Kemampuan untuk mengendalikan proses pengambilan keputusan atau kemampuan untuk memilih antara berbagai alternatif. Hal ini memungkinkan individu dengan aspek kontrol tinggi juga melihat tantangan sebagai bagian dari perjalanan hidup, bukan sebagai hambatan yang melemahkan.

3. Tantangan (*Challenge*)

Tantangan adalah ketika individu memiliki kecenderungan untuk memandang perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang positif. Individu dapat mengantisipasi perubahan sebagai peluang yang sangat berguna untuk kemajuan dan melihat hidup sebagai tantangan yang menyenangkan. Mereka yang menghadapi tantangan adalah orang-orang yang dinamis, memiliki kemampuan dan keinginan yang kuat untuk maju, dan mampu menemukan cara untuk mengelola atau meredakan situasi yang menimbulkan stres. Bagi mereka, stres bukanlah ancaman, melainkan bagian dari proses yang dapat mendorong pertumbuhan pribadi.

2.1.3.3. Tipe Ketangguhan

Menurut Covey, 2020 ada beberapa tipe ketangguhan sebagai berikut :



an dalam lingkungan kerja

(Covey, 2020: 85) di tempat kerja, ketangguhan mental yang kuat dalam membantu kita bergerak maju dan meraih dalam karier. Salah satu cara utama ketangguhan mental di tempat kerja adalah dengan mengajarkan kita bahwa selalu peluang untuk berbagai tantangan yang kita hadapi setiap hari.

b) Ketangguhan dalam pendidikan

Menurut (Covey, 2020: 87) dalam lingkungan pendidikan, seseorang terus didorong untuk mempelajari hal-hal baru. Jarang sekali ada waktu yang cukup untuk menyerap semua yang telah dipelajari. Sebaliknya, perlu meluangkan waktu pribadi untuk belajar agar dapat sepenuhnya memahami dan mengingat apa yang telah dipelajari. Kemudian, akan ada banyak informasi yang harus dipelajari agar dapat melanjutkan pendidikan dan mendapatkan sertifikat, diploma, atau gelar.

c) Ketangguhan dalam masalah pribadi

Menurut (Covey, 2020: 89) ketangguhan mental tidak hanya menjadi aset dalam menghadapi rintangan besar seperti tantangan mental dan fisik yang terlihat jelas dalam situasi yang telah dibahas sebelumnya. Faktanya, ketangguhan mental dapat menjadi aset yang kuat dalam mengelola kehidupan pribadi seseorang. Mengembangkan ketangguhan mental tidak hanya akan membantu seseorang melewati rintangan dan tantangan yang sulit ini, tetapi juga akan sangat bermanfaat dalam kehidupan pribadi.

2.2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini akan diuraikan sekilas mengenai perjalanan hidup pengarang, karya-karyanya Amélie Nothomb serta penelitian yang dianggap relevan terhadap kajian ini.

2.2.1 Amélie Nothomb dan Karyanya

Amélie Nothomb lahir pada 13 juli 1967 Kobe, Jepang. Sebelum kembali ke Belgia pada usia 17 tahun, dia mempelajari filsafat kuno. Setelah itu, dia kembali ke Jepang dan bekerja sebagai penerjemah dan dia juga pernah tinggal di Amerika Serikat, Tiongkok, dan Asia tenggara. Dia sekarang tinggal di antara Brussels dan Paris. Amélie Nothomb mengatakan yang membuatnya bisa bertahan hidup hanyalah menulis. Pada usia 25 tahun, dia menerbitkan novel pertama yang berjudul *Hygiène de l'assassin* dan langsung meraih kesuksesan. Sejak saat itu, dia kemudian menerbitkan 16 novel, dengan satu novel setiap tahunnya.

Amélie Nothomb telah menulis banyak buku terlaris yang mencapai kesuksesan internasional, termasuk *Stupeur et Tremblements*. Karya-karyanya, terkenal karena kedalaman introspektif dan humornya yang gelap, sehingga memikat dan menarik perhatian para pembaca, menjadikannya tokoh berpengaruh dalam sastra kontemporer.



arya Amélie Nothomb

de l'ennemi (2001)

oms propres (2002)

2003)

à la faim (2004)

ue (2005)

- Journal L'Hirondelle (2006)
- Ni d'Ève ni d'Adam (2007)
- Le Fait du prince (2008)
- Le Voyage d'hiver (2009)
- Une Forme de Vie (2010)
- Pétronille (2014)
- Les prénoms épicènes (2018)
- Thirst (2019)
- Primera sangre (2021)
- Psychopomp (2023)

2.2.2 Pendapat Pembaca Tentang Novel *Le Livre Des Sœurs*

Peneliti juga memberikan beberapa referensi pendapat pembaca atas karya ini. Hal ini dirasa perlu karena pendapat pembaca dapat menjadi acuan untuk melihat bagaimana karya tersebut diterima oleh kalangan pembaca dan penikmat sastra. Berikut beberapa pendapat pembaca mengenai novel *Le Livre Des Sœurs* karya Amélie Nothomb:

1. Ladybirdy 26 Juillet 2022

Ça démarrait plutôt bien. J'ai aimé cette petite Tristane qui souffre d'un manque d'amour de la part de ses parents qui se vouent un attachement exclusive. Le couple avant et envers contre tout et tous. La petite Tristane promet à genoux de bien s'occuper de l'enfant à naître afin de convaincre sa mère d'enfanter à nouveau. Ainsi naît Laetitia, prise en charge par sa sœur. Un lien indéfectible se crée entre ces deux soeurs et advient dès lors le livre des sœurs.

"Buku ini dimulai dengan awal yang cukup baik. Saya menyukai Tristane kecil, yang menderita karena kurangnya kasih sayang dari orang tuanya, yang memiliki keterikatan eksklusif satu sama lain. Pasangan itu diutamakan, melawan segala sesuatu dan semua orang. Tristane kecil berjanji berlutut untuk merawat adiknya yang belum lahir untuk menyakinkan ibunya untuk melahirkan lagi. Maka lahirlah Laetitia, dirawat oleh saudara perempuannya. Sebuah ikatan yang tak terpatahkan terbentuk di antara kedua saudari ini, dan lahirlah buku tentang saudara perempuan".

2. Fertiti65 29 Septembre 2022

J'avoue qu'il m'a bien plu même si au début, j'étais un peu agacée par les parents de l'héroïne. Au fil de la lecture, l'histoire était un acadabrante et le conte fantastique n'était pas loin. Nora et se rencontrent et c'est de suite le grand amour. Leur je pense que cela leur passera mais rien n'y fait, ils toujours passionnément. Leur premier bébé, Tristane, ans discontinuer mais un jour Florent, son papa, lui intime us jamais pleuré et les pleurs s'arrêtent instantanément, de dre jaloux certains parents



“Saya harus mengakui bahwa saya sangat menikmatinya, meskipun pada awalnya saya sedikit kesal dengan orang tua sang tokoh utama. Ketika saya melanjutkan membaca, ceritanya menjadi sedikit rumit dan kisah fantasinya tidak jauh berbeda. Nora dan Florent bertemu dan langsung jatuh cinta. Orang-orang di sekitar mereka berpikir bahwa mereka akan tumbuh dewasa, namun tidak ada yang bisa mereka lakukan masih saling mencintai dengan penuh semangat. Bayi pertama mereka, Tristane, menangis tanpa henti, tetapi suatu hari Florent, ayahnya, mengatakan kepadanya untuk tidak pernah menangis lagi dan tangisannya berhenti seketika, cukup untuk membuat beberapa orang tua iri”.

3. Graciela B. Blanchet Septembre 2022

« *C'est une histoire très intéressante. Les parents ne se occupent jamais des enfants et la plus grande reste à la maison pour 5 ans avec la cadet.* »

“Ini adalah cerita yang sangat menarik. Orang tua tidak pernah mengurus anak-anak, dan anak sulung tinggal di rumah selama 5 tahun bersama adik bungsunya”.

4. Renate Maury juillet 2023

J'adore l'auteur, l'histoire est très originale, mais je ne l'ai pas encore finie. Cette histoire d'un couple qui ne veut pas qu'une 3ème puis 4ème personne s'immisce dans leur intimité, dans leur vie de couple amoureux.

“Aku menyukai penulisnya, ceritanya sangat orisinal, tapi aku belum selesai membacanya. Ini adalah kisah tentang pasangan yang tidak ingin orang ketiga atau keempat mengganggu keintiman mereka, dalam kehidupan mereka sebagai pasangan yang saling mencintai”.

2.2.3 Penelitian yang Relevan

Sejauh ini belum ditemukan skripsi yang membahas mengenai novel *Le Livre des Sœurs* karya Amélie Nothomb, tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi yang menggunakan teori tokoh dan penokohan, teori motivasi dan teori ketangguhan. Beberapa skripsi yang menggunakan teori tersebut adalah:

a. Skripsi Isiana Khadijah, angkatan 2013, jurusan Sastra Perancis Unhas, dengan judul Motivasi dan Makna Hidup Tokoh dalam *Terre des Hommes* karya



cupery yang mengisahkan tentang petualangan sebagai seorang penerbangan-penerbangan yang penuh resiko dan tantangan. a yang paling berkesan adalah ketika pesawatnya jatuh di gurun sa tokoh Aku dan kopilotnya untuk bertahan hidup di tengah ngat keras.

b. Skripsi Gita Salsabila Roy, angkatan 2019, jurusan Sastra Perancis Unhas, dengan judul Ketangguhan Tokoh Dalam Papillon karya Henri Charrière yang mengisahkan tentang perjuangannya melarikan diri dari penjara di koloni Guiana Prancis setelah dihukum atas tuduhan pembunuhan yang tidak dilakukannya. Dijuluki "Papillon," ia menghadapi penyiksaan dan kondisi penjara yang brutal, namun tetap berusaha melarikan diri berkali-kali. Setelah bertahun-tahun dan melalui banyak kegagalan, Papillon akhirnya berhasil meraih kebebasannya.

Dari kedua skripsi di atas, terlihat keduanya menggunakan teori motivasi dan teori ketangguhan. Sama seperti peneliti, juga memfokuskan pada teori motivasi dan ketangguhan yang dilakukan tokoh utama namun dalam novel *Le Livre Des Sœurs*. Dari segi teori terlihat jelas yang membedakannya yaitu skripsi yang pertama hanya menggunakan teori motivasi dan yang kedua hanya menggunakan teori ketangguhan.

